

Framing Pan Dan Kosicki Dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Terhadap Anak di Media Online Lampost.co

Agustina Zawitri¹, Noning Verawati², Budhi Waskito³

^{1,2,3}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung, Jl. ZA. Pagar Alam No.26, Bandar Lampung 35142 Lampung, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

30 April 2025

Direvisi:

01 Juli 2025

Diterima:

13 Juli 2025

Diterbitkan:

30 September 2025

Kata Kunci

Analisis framing,
Pelecehan seksual,
Lampost.co

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana framing media online lampost.co terhadap 10 berita yang diterbitkan selama periode Oktober – November 2024 terkait kasus pelecehan seksual terhadap anak dengan menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lampost.co membingkai isu kekerasan seksual dengan fokus utama pada aspek hukum, menggunakan tiga jenis koherensi. Sebagian besar narasumber yang dikutip berasal dari pihak kepolisian dan otoritas hukum, sementara perspektif korban dan konteks sosial yang lebih luas kurang mendapat perhatian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa framing yang digunakan cenderung membentuk persepsi publik bahwa kekerasan seksual hanyalah persoalan individu dan kriminal, bukan bagian dari masalah sosial yang lebih luas.

Abstract - This study aims to examine how the online media Lampost.co frames 10 news articles published during the period of October to November 2024 concerning cases of child sexual abuse, using the framing analysis model by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. This research employs a qualitative method with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques used in this study include data collection, data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The findings indicate that Lampost.co frames the issue of sexual violence with a primary focus on legal aspects, utilizing three types of coherence. Most of the sources quoted in the articles come from the police and legal authorities, while the victims' perspectives and broader social contexts receive little attention. The study concludes that the framing employed tends to shape public perception that sexual violence is merely an individual and criminal issue, rather than part of a broader social problem.

Corresponding Author:

Agustina Zawitri, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung. Jl. ZA. Pagar Alam No.26, Bandar Lampung 35142 Lampung, Indonesia, Email : Zawitriagustina@gmail.com

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan salah satu isu sosial yang semakin mendapat sorotan di berbagai platform media, baik cetak, elektronik, maupun digital. Pemberitaan terkait kasus ini kerap menjadi perhatian publik dan perbincangan luas di masyarakat. Peningkatan jumlah kasus setiap tahunnya menunjukkan bahwa pelecehan seksual masih menjadi persoalan serius yang belum mendapat penanganan optimal. Berdasarkan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024, sebanyak 9 dari 100 remaja Indonesia berusia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan seksual. Sementara itu, data SIMFONI PPPA mencatat lebih dari 22.000 kasus kekerasan hingga November 2024, dengan pelecehan seksual sebagai bentuk kekerasan yang paling dominan.

Dalam hal ini, media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, termasuk dalam membingkai narasi seputar pelecehan seksual. Cara media menyajikan informasi dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap korban dan pelaku. Melalui proses framing, media memilih elemen tertentu dalam berita untuk ditonjolkan dan mengabaikan elemen lainnya, sehingga membentuk konstruksi makna yang diinternalisasi oleh masyarakat. Framing sendiri dipahami sebagai pendekatan yang digunakan oleh jurnalis dalam menyusun dan menyajikan berita, serta sebagai taktik yang digunakan jurnalis untuk membuat dan menyebarkan informasi sesuai dengan pedoman atau nilai yang



dimiliki oleh media (Cabucci & Maulina, 2021). Secara sederhana, framing berfungsi untuk memahami perspektif yang diadopsi oleh media dalam mengkonstruksikan realitas. Penelitian analisis framing berfokus pada cara elemen-elemen tersebut dipresentasikan dan dibentuk dalam pemberitaan (Lugito et al., 2022). Lampost.co merupakan salah satu media online yang aktif dalam menyajikan pemberitaan terkait isu sosial dan kriminal. Sebagai media daring lokal yang cukup dikenal, framing yang dilakukan Lampost.co terhadap kasus pelecehan seksual memiliki dampak langsung dalam membentuk persepsi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan framing pemberitaan pelecehan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh media online Lampost.co berdasarkan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pemberitaan, sekaligus membangun kesadaran sosial yang lebih adil. Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti tertarik untuk menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul Framing Pan dan Kosicki Dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Media Online Lampost.co.

KAJIAN LITERATUR

Analisis Framing

Teori *framing* diterapkan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana media membentuk serta menyajikan sebuah berita. Realitas yang ada dipersepsikan, dan dibangun dengan kerangka serta makna yang sesuai dengan tujuan media tersebut. *Framing* bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi melalui pemilihan struktur naratif, sehingga mampu memengaruhi opini publik terhadap pelaku maupun korban (Mustika, 2017). Aspek yang diterapkan dapat menunjukkan bagaimana suatu peristiwa dipahami dan diberitahukan kepada publik. Sehingga, dengan begitu *framing* dalam media dapat memberikan pengaruh pada pandangan publik terhadap suatu informasi atau isu. Teknik dalam memahami cara jurnalis dalam menginterpretasikan peristiwa pada seleksi penulisan berita. Persepsi ini memengaruhi informasi yang dipilih untuk ditekankan, aspek yang diabaikan, dan jalan cerita yang diambil. Seperti yang diungkapkan oleh Todd Gitlin, untuk membuat kenyataan lebih mudah dipahami dan disajikan kepada publik, teknik yang dikenal sebagai *framing*. Berita disusun dengan cara tertentu untuk menarik perhatian audiens dan memustakannya. Prinsip dasar pada pemilihan dan penyorotan berbagai aspek dari suatu realitas disebut dengan *frame* (Fitriya, 2017).

Framing berfungsi sebagai cara untuk mengorganisir dan mengkategorikan peristiwa dalam cara yang sudah dikenal oleh audiens. Oleh karena itu, *framing* pemberitaan yang dilakukan oleh media akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan interpretasi publik, dimana media menyajka berita dengan berbagai perspektif. sehingga kenyataan yang diakui masyarakat adalah kenyataan yang telah dibentuk oleh kerangka pemberitaan media tersebut (Sinaga, 2023). Analisis *framing* dalam pemberitaan di media online adalah menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dengan demikian, konsep dalam teori *framing* memiliki hubungan yang erat dengan penelitian ini. Fungsi teori *framing* sebagai alat bantu dalam proses analisis mencakup pengkategorian dan pengelompokkan isu dalam berita, bahasa, serta elemen visual berita yang dipengaruhi oleh *frame* media. Hal inilah yang membentuk keterkaitan antara teori *framing* dengan penelitian ini. *Framing* digunakan sebagai landasan penelitian untuk menyelidiki bagaimana media memilih dan membingkai berita pelecehan seksual.

Konstruksi Realitas Media Massa

Realitas sosial mencakup interaksi antar individu yang membentuk perspektif kolektif pada realitas di masyarakat. Oleh karena itu, kerangka komunikasi dan teori pembentukan sosial digunakan guna menguraikan bagaimana realitas sosial dibangun dan dipersepsikan dalam berbagai konteks komunikasi (Karman, 2015). Dalam komunikasi, pengaruh konstruksi realitas pada cara individu memahami informasi yang mereka terima. Dalam pembentukan realitas sosial, komunikasi memiliki fungsi penting yaitu dengan menerapkan prinsip, perspektif dan aturan dalam proses interaksi yang mencakup penerapan kata, tanda dan representasi memberikan kesempatan bagi seseorang untuk bertukar wawasan dan berkomunikasi serta mengembangkan perpektif yang sama tentang realitas sosial (Hadiwijaya, 2023).

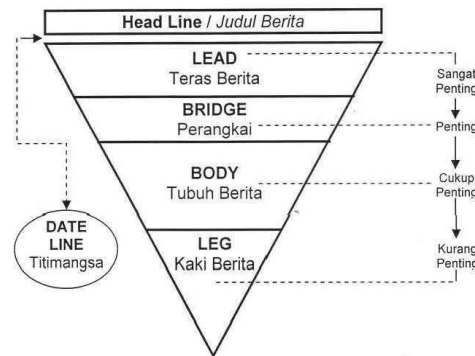
Keterkaitan antara teori konstruksi realitas media massa dengan penelitian ini yaitu, fokus dalam teori ini adalah melihat cara media massa dalam membentuk atau mengkonstruksi pandangan terkait pemberitaan pelecehan seksual. Media dapat membingkai pemberitaan mengenai pelecehan seksual dengan cara yang mengarah pada sebuah persepsi. Selanjutnya, media membentuk realitas sosial. Audiens akan memahami berita sesuai dengan naskah yang dibuat oleh media. Dengan demikian, cara media dalam menyampaikan fakta, membentuk pandangan publik mengenai pelecehan seksual juga dipengaruhi oleh peran teori konstruksi realitas media massa.

Berita

Berita merupakan informasi mengenai peristiwa aktual, penting, dan menarik yang disampaikan kepada publik melalui berbagai platform media, baik cetak maupun digital. Tujuan utama pemberitaan adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai kejadian di sekitar mereka. Agar layak disiarkan, sebuah peristiwa harus memenuhi nilai-nilai berita, seperti kecepatan, kebenaran (fakta), kepentingan, dan daya tarik (Effendi et al., 2023). Semakin tinggi nilai-nilai tersebut, semakin besar kemungkinan suatu peristiwa diangkat menjadi berita.

Dalam praktik jurnalistik, penyusunan berita mengikuti unsur 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*) untuk memastikan kelengkapan informasi. Struktur berita juga disusun berdasarkan model piramida terbalik, Menurut (Effendi

et al, 2022) struktur berita terdiri atas judul (headline), baris tanggal (dateline), teras berita (lead), isi berita (body), dan kaki berita (leg). Penyusunan ini memudahkan pembaca memahami informasi utama secara cepat. Kemudian, penyajian berita menjadi lebih efisien dan informatif.



Sumber : Buku Dasar-Dasar Jurnalisik (Effendi et al, 2022)

Gambar 1. Struktur Piramida Terbalik berita

Media Online

Media memiliki peran strategis sebagai agen advokasi perlindungan anak, terutama dalam kasus kekerasan seksual, dengan menyuarakan keadilan dan menekan pengambilan kebijakan yang responsif (Salsabila, 2025). Media online adalah sebuah platform yang memungkinkan informasi dan konten disebarluaskan melalui internet. Media online tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui proses konstruksi yang dipengaruhi oleh sudut pandang redaksi, pilihan narasi, dan *framing* terhadap isu tertentu seperti kekerasan seksual (Pinastika et al., 2024). Media ini memiliki berbagai peran seperti sebagai sumber informasi aktual, sarana komunikasi interaktif, media pembelajaran yang fleksibel, serta alat pemasaran dan bisnis yang efektif. Keunggulan media online dalam menyajikan informasi secara dinamis dan lintas batas geografis menjadikannya sebagai medium utama dalam membentuk opini publik dan menyebarkan berita secara instan. Oleh karena itu, media online memegang pengaruh besar dalam proses konstruksi sosial masyarakat digital saat ini.

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan hal yang merujuk pada tindakan dan ucapan yang tidak diinginkan dan bersifat seksual serta dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman atau tidak nyaman bagi korban. Ini termasuk paksaan melakukan tindakan seksual, pelecehan verbal atau perkataan yang memiliki makna seksual. Seksual ini memberikan dampak bukan hanya pada korban. Proses penyembuhan menjadi lebih sulit jika terdapat penyangkalan dari pihak institusi, ketidakpercayaan, atau penyalahannya pada korban (Triwijati, 2019). Ini berdampak pada kehidupan korban, seperti mengalami depresi, kecemasan, dan stres, merasa malu, kehilangan rasa percaya diri dan mengisolasi diri. Dampak yang dapat muncul dari adanya pelecehan seksual ini bisa terlihat pada fisik korban, berupa luka atau cedera, dan masalah kesehatan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Metode penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mengali serta menganalisis suatu masalah atau fenomena, dimana peneliti menjadi instrumen kunci, dengan mengumpulkan data menggunakan metode triangulasi (Sugiyono, 2020). Pendekatan yang digunakan yaitu analisis framing berdasarkan model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang berfokus pada struktur sintaksis, skrip, retorik dan tematik. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan bagaimana media online lampost.co membongkai kasus pelecehan seksual terhadap anak melalui struktur pemberitaan.

Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Pada wawancara mendalam, informan memegang peran utama, meskipun terkadang informan bisa berganti-ganti (Bungin, 2017). Penelitian kualitatif membagi informan menjadi tiga kategori, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang-orang yang memberikan perspektif berharga dan mengarah pada pemahaman yang lebih kompleks tentang fenomena yang diteliti. Informan utama sangat penting dalam penelitian karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah yang sedang diteliti. Sementara itu, Informan pendukung adalah individu yang menambahkan informasi untuk memperkaya data analisis dan pembahasan. Informasi yang tidak diberikan oleh informan utama maupun informan kunci inilah yang biasanya akan diberikan oleh informan pendukung (Heryana, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka informan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Pekerjaan Informan	Jenis Informan
1	Umar Robbani	Wartawan <i>lampost.co</i>	Informan Kunci
2	UF	Ibu Rumah Tangga	Informan Utama
3	MA	Ibu Rumah Tangga	Informan Utama
4	WM	Ibu Rumah Tangga	Informan Utama
5	Sri Agustina	Pemimpin Redaksi <i>Lampost.co</i>	Informan Pendukung

Sumber : (Data Olahan Peneliti, 2025)

Peneliti memperoleh data penelitian yang relevan dan dapat diandalkan melalui teknik pengumpulan data. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

Wawancara

Wawancara adalah metode komunikasi langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi secara mendalam. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan untuk mengeksplorasi opini dan pengalaman informan terkait isu pelecehan seksual di media.

Observasi

Observasi dilakukan dengan pendekatan non partisipatif dimana peneliti mengamati tanpa terlibat langsung . fokus pengamatan diarahkan pada isi berita di *lampost.co*.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data memastikan bahwa setiap detail yang terkait tetap terjaga, jelas, dan dapat dipertanggung jawabkan. Dokumentasi dapat dilakukan dengan melihat, catatan buku, dokumen, teks, angka, serta gambar. Dokumentasi juga berperan sebagai bukti karena informasi dari sumber data tidak berubah, meskipun terdapat kesalahan, dokumentasi dianggap lebih mudah dilakukan jika dibandingkan dengan pendekatan lain (Sugiyono, 2015).

Proses analisis data adalah penyusunan informasi melalui pola, kategori dan unit deskripsi dasar. Pada analisis data kualitatif, penelitian harus dilakukan secara terus menerus dan saling berinteraksi, karena data yang diperoleh akan melalui proses pengecekan yang berkelanjutan sepanjang penelitian, sesuai dengan kategori, dan terakhir akan diuraikan hingga data tersebut jenuh (Sugiyono, 2019).

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang terdiri dari empat kategori utama:

Struktur Sintaksis

Menganalisis aspek teknis dari berita, seperti *headline* (judul), *lead* (teras berita), latar informasi dan kutipan sumber yang digunakan. Tujuannya adalah mengetahui bagaimana media menyusun elemen dasar berita untuk membentuk makna tertentu.

Struktur Skrip

Menganalisis alur atau kronologi informasi berdasarkan unsur 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*). Tujuannya untuk memahami bagaimana media mengarahkan alur cerita dan penekanan peristiwa dalam berita.

Struktur Tematik

Menganalisis pola narasi dan koherensi dalam penyampaian isi berita. Fokus utamanya adalah bagaimana media menyusun informasi secara logis, konsisten, dan terstruktur dalam keseluruhan teks.

Struktur Retoris

Menganalisis penggunaan diksi, idiom, visualisasi (foto/gambar), dan grafik yang membentuk efek emosional dan persepsi pembaca terhadap isu.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data pada penelitian ini meliputi :

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Merupakan tahap awal yang krusial, dimana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan harus relevan dan valid, karena kualitas data sangat menentukan akurasi hasil akhir.

2. Reduksi data (*data reduction*)

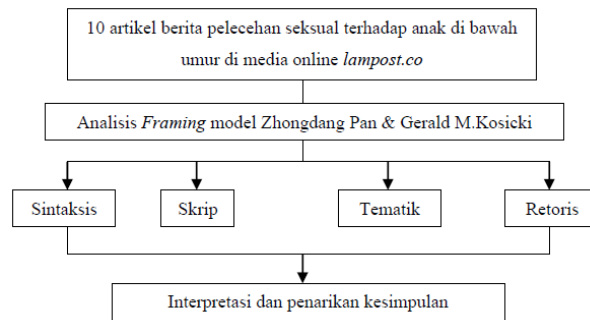
Reduksi data adalah proses penyederhanaan, memilih, dan memfokuskan data yang relevan agar analisis menjadi lebih efisien. Proses ini berlangsung selama penelitian, mulai dari pencatatan awal hingga penyusunan laporan, dengan tujuan mempertajam makna dan menghindari informasi yang tidak relevan.

3. Penyajian data (*data display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau visual lain agar mudah dianalisis dan dipahami. Penyajian ini membantu peneliti melihat pola, hubungan, serta mempermudah proses interpretasi secara keseluruhan.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion & verifying*)

Kesimpulan diambil berdasarkan pola atau temuan yang muncul dari data yang telah dianalisis, dan selanjutnya diverifikasi untuk memastikan keakuratannya. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses analisis untuk menjamin kesahihan dan keandalan data yang digunakan.



Sumber: (Penelitian, 2025)

Gambar 2. Alur Analisis Framing Zhongdan Pan & Gerald M.Kosicki

PEMBAHASAN

Lampung post merupakan salah satu media terbesar dan tertua di Provinsi Lampung, sehingga keberadaannya menjadi rujukan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi dan memverifikasi kebenaran suatu peristiwa. Berita yang disampaikan lampung post juga bisa menjadi sebuah framing oleh masyarakat. Pada bab ini peneliti akan memfokuskan analisis pada bagaimana media lampost.co melakukan framing oleh terhadap pemberitaan kasus pelecehan seksual pada anak selama periode Oktober hingga November 2024. Dalam kurun waktu tersebut, sedikitnya terdapat 10 berita tentang pelecehan seksual pada anak, yang akan dianalisis oleh peneliti menggunakan framing model Zhongdan Pan dan Gerald M.Kosicki.

Tabel 2. Daftar Berita Pelecehan Seksual pada Anak Lampost.co Edisi Oktober – November 2024

No	Tanggal Terbit	Judul Berita
1	8 Oktober 2024	7 Anak Panti Asuhan Jadi Korban Pelecehan Seksual Oleh Pengasuh
2	9 Oktober 2024	Anak Panti Asuhan Korban Pelecehan Seksual di Tanggerang Jadi 8 Orang
3	9 Oktober 2024	Pelaku Pencabulan Anak Panti Asuhan Jalani Pemeriksaan Kejiwaan
4	10 Oktober 2024	Tukang Pengangkut Sampah Diamankan Polisi Usai Lecehkan Siswa SMP
5	11 Oktober 2024	Bejat! Pria di Lampura Tega Lecehkan Ponakan yang Masih SD
6	23 Oktober 2024	Guru TPA Lecehkan Empat Murid Ditangkap
7	31 Oktober 2024	Bejat! Guru SD Swasta Lecehkan Murid di Mobil Saat Jam Sekolah
8	1 November 2024	Tangguhkan Penahanan Pelaku Pelecehan Anak, Oknum Polisi Dilaporkan ke Propam
9	2 November 2024	Oknum Ketua Yayasan Lecehkan Murid Serahkan Diri ke Polresta Bandar Lampung
10	8 November 2024	DPR RI Minta Propam Cek Pelanggaran Penanggungan Pelaku Pelecehan Anak

Sumber: (Penelitian, 2025)

Adapun pembedaan oleh lampost.co terkait pemberitaan pelecehan seksual pada yang dilihat dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan tetoris yaitu, sebagai berikut:

Struktur Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu kerangka dari *framing* tentang bagaimana informasi dibangun dan diposisikan agar menghasilkan pengaruh tertentu. Sintaksis berperan dalam mengarahkan fokus audiens, membimbing mereka untuk melihat isu dari sudut pandang yang diinginkan, melalui pengaturan yang hati-hati dan strategis dari elemen-elemen dalam narasi. Ini mencakup urutan pengungkapan fakta, pilihan kata, dan cara kalimat dibentuk, yang semuanya berperan dalam membentuk persepsi audiens terhadap suatu isu atau peristiwa.

Analisis struktur sintaksis dalam 10 artikel berita yang membahas kasus pelecehan anak menunjukkan pola penulisan yang cenderung eksplisit, langsung, dan emosional. Sebagian besar judul menggunakan kalimat deklaratif aktif dengan pilihan diksi yang provokatif seperti “bejat”, “lecehkan”, “ditangkap”, untuk menegaskan posisi pelaku sebagai pihak bersalah sejak awal. Dalam struktur lead, kalimat umumnya disusun kompleks, menggabungkan informasi identitas pelaku, kronologi, lokasi kejadian, guna membangun kesan dramatis sekaligus memperkuat daya tarik emosional. Kalimat-kalimat yang digunakan didominasi oleh bentuk langsung, menggunakan subjek otoritatif seperti kepolisian, kuasa hukum korban, dan DPR RI sebagai sumber utama, memperkuat legitimasi serta *framing* satu sisi yang menekankan pelaku sebagai pihak yang pantas disalahkan.

Kutipan dalam berita memanfaatkan kalimat langsung dan klausa subordinatif untuk membingkai fakta hukum, respons korban, serta kritik terhadap aparat, sehingga berfungsi sebagai penguat narasi utama. Struktur sintaksis juga dimanfaatkan untuk membangun tekanan moral dan hukum, terutama melalui kalimat bersyarat, imperatif, serta pernyataan retorik dalam pernyataan tokoh publik. Sumber dari kuasa hukum, aparat, dan lembaga legislatif memperkuat diksi yang bersifat persuasif dan normatif, menggambarkan ketimpangan dalam proses hukum. Secara keseluruhan, struktur sintaksis dalam artikel-artikel ini mencerminkan strategi media dalam membentuk opini publik melalui pola kalimat informatif, otoritatif, dan penuh tekanan emosional.

Struktur Skrip

Skrip adalah bagian dari berita yang dibuat menggunakan pendekatan naratif, faktor penyebabnya yaitu, banyaknya jumlah artikel berita yang mencoba membangun koneksi, sehingga perlakuan yang diceritakan terasa seperti lanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita biasanya berkonsentrasi pada penulisan teks. Berita yang disampaikan ingin memperlihatkan aspek emosi.

Analisis struktur skrip dari 10 artikel berita tentang kasus pelecehan seksual terhadap anak menunjukkan pola penyusunan informasi yang sistematis menggunakan unsur 5W+1H. Mayoritas berita menyampaikan kronologi secara jelas menempatkan peristiwa ini pada awal narasi, diikuti dengan identitas pelaku dan korban, lokasi, serta waktu kejadian. Motif pelaku atau unsur *why* umumnya ditampilkan secara implisit maupun eksplisit, mencerminkan adanya penyalahgunaan kekuasaan, hubungan dekat, maupun manipulasi emosional. Sementara itu, unsur *how* memperlihatkan bagaimana peristiwa terjadi atau ditindaklanjuti oleh pihak berwenang, yang sekaligus membentuk framing terhadap keseriusan aparat penegak dalam menangani kasus ini.

Beberapa artikel juga membingkai perlawanan atau tekanan terhadap aparat, baik dari masyarakat, kuasa hukum korban, maupun lembaga legislatif. Hal ini menunjukkan bahwa struktur skrip tidak hanya menyampaikan alur informasi yang lengkap dan kronologis turut memperkuat urgensi penegakan hukum dan mendorong pembentukan opini publik yang berpihak pada keadilan korban.

Struktur Tematik

Kerangka tematik dapat diamati dari cara jurnalis mengkomunikasikan dan menyusun peristiwa. Kerangka ini ditentukan oleh metode pengungkapan fakta. Secara sederhana, tematik mencari pola-pola besar yang mengorganisir informasi, sehingga tema ini tidak hanya sekedar menghiasi cerita tetapi membentuk cara kita melihat dan memahami realitas yang disajikan.

Dari sepuluh artikel yang dianalisis, ditemukan tiga bentuk koherensi utama yang digunakan media untuk membangun narasi secara kohesif dan sistematis. Pertama yaitu koherensi penjelas (*Explanation Coherence*), jenis koherensi ini paling dominan ditemukan di hampir semua artikel. Fungsi utamanya adalah menyusun kronologi peristiwa dalam peristiwa, menjelaskan latar belakang pelaku dan korban, serta menjabarkan respons masyarakat dan aparat. Kalimat-kalimat dalam keategori ini membentuk alur progresif dari awal kejadian, puncak peristiwa, hingga tindakan pasca kejadian. Ini memperkuat pemahaman pembaca terhadap peristiwa secara utuh dan mendalam.

Selanjutnya yaitu koherensi sebab akibat (*Causal Coherence*), digunakan untuk membingkai keterkaitan logis antara tindakan dan konsekuensinya, baik dari pihak pelaku maupun aparat hukum. Misalnya, alasan pelaku melakukan tindakan, sebab aparat menanggukhan penahanan, atau akibat dari pelaporan publik. Koherensi ini memberi logika naratif yang mengarahkan pembaca pada pemaknaan moral dan hukum atas suatu tindakan. Terakhir yaitu, koherensi pembeda (*Constrative Coherence*), koherensi ini muncul dalam bentuk klarifikasi atau penekanan atas perbedaan konteks, aktor, atau situasi. Biasanya digunakan untuk membedakan antara pernyataan awal dan respons selanjutnya, antara sikap pelaku dan korban, atau antara versi aparat dengan pihak keluarga korban. Fungsi utamanya adalah memperjelas batas-batas informasi dan membentuk persepsi pembaca atas posisi yang benar atau salah. Secara keseluruhan koherensi dalam struktur tematik digunakan untuk menata narasi secara logis, berurutan, dan argumentatif, sehingga mendukung proses framing isu sebagai bentuk pelanggaran serius terhadap hak anak dan masalah dalam penegakan hukum.

Struktur Retoris

Retoris merujuk pada penggunaan bahasa dan teknik komunikasi untuk membangun persepsi atau pemahaman audiens terhadap suatu isu atau peristiwa. Dalam kerangka *framing* retorik ini menjadi alat yang mempengaruhi cara informasi itu dipahami. Dengan memilih kata, metafora, atau struktur narasi yang tepat, *framing* berusaha mengarahkan audiens ke arah interpretasi tertentu tanpa mereka sadari. Dengan begitu, retorik ini lebih dari sekedar teknik persuasi, tetapi juga seni membentuk realitas yang dapat membimbing audiens untuk melihat dunia melalui lensa yang disajikan oleh penulis berita tersebut.

Dalam sepuluh artikel yang dianalisis, struktur retorik digunakan secara konsisten untuk membingkai kasus pelecehan seksual sebagai isu serius dan mendesak. Pola umum yang ditemukan meliputi, pilihan kata (diksi) hampir semua artikel menggunakan kata-kata dengan konotasi hukum, emosional dan moral, seperti tersangka, DPO, bejat, aksi keji, pelecehan seksual, kongkalikong, penanggukhan penahanan, hingga oknum. Diksi ini berfungsi untuk menekankan keseriusan tindakan kriminal, membangun persepsi ketimpangan hukum, memberikan penilaian moral terhadap pelaku

dan aparat yang dianggap lalai. Kemudian idiom, idiom hanya muncul diartikel tertentu, seperti hotel prodeo dan melancarkan aksi kejinya, yang memperkuat kesan kriminalitas dan kehinaan moral dari tindakan pelaku. Sebagian besar artikel tidak menggunakan idiom.

Selanjutnya gambar atau foto, hampir semua artikel menyertakan visualisasi tokoh sentral, seperti pelaku dengan seragam tahanan, aparat kepolisian saat memberikan pernyataan, kuasa hukum korban dan pejabat legislatif saat menyampaikan pendapat, elemen visual ini berfungsi untuk menambah kesan otoritatif dan penegakan hukum, memperkuat narasi bahwa kasus ini sedang dalam sorotan serius publik dan lembaga negara. Terakhir yaitu grafik, tidak ditemukan penggunaan grafik pada seluruh artikel. Artinya, media lebih mengandalkan narasi verbal dan visual untuk membentuk opini publik. Jadi struktur retorik dalam artikel-artikel ini membentuk *framing* yang kuat terhadap pelaku, sistem hukum, dan tuntutan keadilan. Kata-kata yang dipilih dan visual yang disajikan secara konsisten memperkuat persepsi bahwa, tindak pelecehan adalah kejahatan berat yang harus dihukum, ada potensi penyimpangan dalam penanganan hukum, tuntutan keadilan datang dari berbagai lapisan.

Berdasarkan analisis *framing* dari keempat struktur tersebut, secara umum, *lampost.co* membingkai isu pelecehan seksual terhadap anak sebagai kejahatan serius yang menuntut penanganan hukum secara tegas dan transparan. Melalui sepuluh artikel yang dianalisis, terlihat bahwa media ini berupaya menyampaikan bahwa kasus-kasus kekerasan seksual, khususnya terhadap anak, bukan hanya persoalan individual, tetapi berkaitan dengan sistem hukum dan etika penegakan hukum di Indonesia. Pemberitaan *lampost.co* menunjukkan keberpihakan yang jelas pada korban, baik melalui pemilihan narasumber (keluarga korban, kuasa hukum, dan lembaga perlindungan anak), maupun dalam narasi yang dibangun. Media ini sering menyototi ketimpangan dalam perlakuan terhadap pelaku, misalnya dalam hal penangguhan penahanan yang dianggap tidak adil atau mencurigakan. Kritik terhadap aparat kepolisian juga cukup menonjol, terutama saat muncul dugaan kongkalikong atau pembelaan terhadap pelaku oleh oknum tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa *lampost.co* berusaha memainkan peran sebagai pengawas publik, bukan sekedar pelapor pasif.

Secara gaya pemberitaan, media ini banyak menggunakan diksi emosional dan istilah hukum yang kuat, yang menegaskan bingkai moral dan hukum secara bersamaan, visualisasi berita juga memperkuat pesan ini. Dengan begitu, media ini membangun narasi yang tidak hanya menyampaikan fakta, tapi juga menyuarakan kritik dan tuntutan akan keadilan dan reformasi hukum. Dengan konsistensi narasi dari artikel ke artikel, *lampost.co* terlihat menempatkan isu ini dalam konteks yang lebih luas, perlindungan anak, ketimpangan kekuasaan dan hukum, dan kebutuhan akan perubahan sistemik. Pemberitaan mereka tidak berhenti pada pelaporan kejadian, tetapi juga mengarah pada advokasi sosial, dengan mendorong aparat, masyarakat, dan lembaga terkait untuk mengambil tindakan lebih serius.

Framing* Pemberitaan *Lampost.co

Dalam proses *framing*, sudut pandang atau *angle* yang dipilih oleh wartawan sangat menentukan arah narasi dan cara audiens memahami isu. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan kunci yaitu wartawan *lampost.co*, di dalam kasus pelecehan seksual terhadap anak, informan menekankan bahwa sudut pandang yang diambil oleh *lampost.co* secara eksplisit berpihak kepada korban. Media tidak bersifat netral dalam peliputan isu kekerasan seksual, melainkan secara sadar mengambil posisi advokatif. *Framing* ini sejalan dengan pendekatan jurnalisme solusi dan jurnalisme empatik, yang tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga berusaha menjadi bagian dari proses pemulihan dan keadilan bagi korban. Dengan pemilihan *angle* yang memihak pada korban, media berperan dalam menggeser stigma yang selama ini kerap menyalahkan korban kearah kesadaran bahwa korban adalah pihak yang harus dilindungi dan didukung. Hal ini juga mencerminkan bahwa media berfungsi sebagai agen perubahan sosial, bukan sekedar penyampai informasi.

Informan menjelaskan bahwa identitas pelaku seringkali diangkat, terutama jika pelaku terkait dengan institusi tertentu. Namun *framing* yang diberikan tidak selalu bersifat konsisten, ada pertimbangan sosial dan reputasional yang ikut bermain dalam keputusan redaksional. Misalnya, jika instansi yang bersangkutan memiliki citra baik di masyarakat, media kadang memilih untuk tidak menyebutkan secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa *framing* yang dilakukan oleh media tidak hanya ditentukan oleh nilai berita atau etika jurnalistik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan konteks sosial dan citra lembaga yang terlibat. Di satu sisi, ini bisa dilihat sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak menimbulkan pandangan negatif terhadap suatu instansi. Disisi lain, bisa juga menimbulkan kesan bahwa media menyensor sebagian informasi untuk menjaga stabilitas sosial atau hubungan baik dengan pihak tertentu

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pendukung yaitu pimpinan redaksi *lampost.co*. *Lampost.co* membingkai pemberitaan, kasus pelecehan seksual pada anak dengan tetap memegang prinsip keberpihakan terhadap korban. Fokus utamanya bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan unsur edukasi kepada pembaca. Ini menunjukkan bahwa media berusaha menciptakan *framing* yang empatik dan mendidik, bukan yang sensasional atau menyudutkan. Salah satu pesan utama yang ingin disorot adalah pentingnya peran pemerintah dan lingkungan sekitar dalam menciptakan sistem perlindungan terhadap anak. Ini menunjukkan bahwa media bukan hanya menyampaikan fakta, tapi juga mendorong perubahan sosial melalui narasi yang dibentuk. Melalui pesan ini, *framing* yang dibangun bukan hanya informatif, tetapi juga bersifat advokatif mendorong tindakan nyata dari para pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama yaitu ibu rumah tangga mengenai *framing* pemberitaan, diketahui bahwa elemen yang paling menarik perhatian mereka ketika membaca berita tentang pelecehan seksual pada anak adalah identitas pelaku, kronologi kejadian, dan usia korban. Mengenai fokus pemberitaan, informan menilai bahwa media lebih sering menyoroti pelaku dalam pemberitaannya, terutama dari identitas dan profesinya. Namun ada juga yang merasa bahwa korban kurang mendapatkan perlindungan identitas, karena terkadang detail yang ditampilkan dalam berita bisa mengarah pada siapa korban tersebut.

Informan utama juga mengatakan bahwa emosi korban atau keluarga korban jarang ditampilkan dalam pemberitaan. Ia merasa bahwa berita sering kali terasa dingin atau hanya sebatas laporan kejadian. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa *framing* yang dilakukan oleh media belum sepenuhnya mampu menggambarkan dimensi emosional dan sosial dari kasus pelecehan seksual terhadap anak. Informan merasa bahwa pemberitaan masih bersifat dangkal dan cenderung formalitas tanpa adanya upaya untuk menggali lebih dalam dampak psikologis atau dinamika yang dialami oleh korban dan keluarganya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara eskpetasi audiens terhadap pemberitaan yang mendalam dengan cara media mengemas informasi yang cenderung hanya menyampaikan fakta-fakta peristiwa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis framing dengan model Zhongdan Pan dan Gerald M.Kosicki yang telah dilakukan mengenai pemberitaan pelecehan seksual pada anak di bawah umur di media online lampost.co periode bulan Oktober hingga November 2024. Peneliti menarik kesimpulan yaitu, hasil analisis pada 10 berita yang diambil dari portal lampost.co, menunjukkan bahwa lampost.co membingkai isu tersebut dengan pola yang relatif konsisten, karena lampost.co berpedoman teguh pada kode etik jurnalistik khususnya untuk pemberitaan tentang pelecehan seksual. Kemudian, ditemukan pula bahwa lampost.co cenderung membingkai berita dengan menekankan pada aspek hukum, dan menuliskan identitas pelaku secara eksplisit, sedangkan identitas korban selalu disembunyikan untuk melindungi korban. Lampost.co juga lebih banyak menampilkan pernyataan dari pihak kepolisian dan pelaku, dibandingkan dengan perspektif korban, keluarga, atau ahli perlindungan anak.

Dalam struktur sintaksis, lampost.co menggunakan judul yang bersifat langsung, informatif dan sensasional, untuk lead berita lampost.co mengedepankan fakta dan bersifat langsung, seperti menyampaikan siapa pelaku dan apa tindakan yang dilakukannya. Kemudian, sumber yang digunakan lampost.co dominan dari pihak kepolisian, dan aparat hukum. Sementara pada struktur skrip, penekanan lebih diarahkan pada penjelasan kronologi kejadian berdasarkan 5W+1H. Dalam struktur tematik, lampost.co menunjukkan koherensi naratif yang cukup terstruktur, dengan menggunakan tiga jenis pola koherensi yaitu, koherensi sebab akibat, koherensi pembeda, dan yang paling dominan adalah koherensi penjas. Pada struktur retorik, penggunaan bahasa cenderung netral, namun dalam beberapa berita terdapat diksi yang memberi penekanan negatif terhadap pelaku. Hal ini berfungsi untuk membentuk opini publik untuk mengecam tindakan pelaku, namun lampost.co kurang memberi ruang empati terhadap korban atau edukasi publik tentang pencegahan pelecehan seksual. Oleh karena itu, media seperti lampost.co diharapkan dapat lebih seimbang dalam menyampaikan isu sensitif seperti pelecehan seksual terhadap anak, agar dapat mendorong kesadaran publik serta membentuk opini yang lebih adil dan berpihak pada perlindungan korban.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi framing media dan representasi isu pelecehan seksual terhadap anak. Temuan ini menunjukkan bagaimana praktik framing tidak hanya membentuk opini publik, tetapi juga mencerminkan posisi ideologis media dalam membingkai isu-isu sensitif. Secara keilmuan, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran media lokal dalam membangun narasi advokatif, sekaligus mengungkap adanya celah dalam pemberitaan yang masih belum cukup memberi ruang bagi perspektif korban. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan redaksional, pendidikan media, dan praktik jurnalisme empatik di Indonesia.

REFERENSI

- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial. Kencana.*
- Cabucci, M. O., & Maulina, P. (2021). Analisis framing pemberitaan kebakaran hutan dan lahan PT. Argo Sinergi Nusantara pada media online lokal dan nusantara. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 5(2), 205–216. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/4136>
- Fitriya, D. D. (2017). *Analisis Framing Pemberitaan Bom Turki*. Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hadiwijaya, A. S. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 75–89.
- Heryana, A. (2020). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Esa Unggul.
- Karman. (2015). Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(3), 11–23.
- Lugito, P. J., Lesmana, F., & Wijayanti, C. A. (2022). Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Rachel Vennya Pada Kasus Karantina COVID-19 di Kompas.com dan Okezone.com. *Jurnal E-Komunikasi*, 10(2), 2–8. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/13215>

- Mustika, R. (2017). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia Di Kompas.Com & Republika Online. 20(2), 135–148. <https://www.researchgate.net/publication/322227526>
- Pinastika, A. I., & Triyono, A.T. (2024). Konstruksi Realitas Media Massa Detik.com Tentang Pemberitaan Kasus Kejahatan Seksual Tahun 2022. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial, dan Humaniora*, 2(3). <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1064>
- Salsabila, A. S. (2025). Sexual Abuse Of Children Via Social Media From The Perspective Of Criminal Law And Child Protection. *Postulat*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.37010/postulat.v3i1.1876>
- Sinaga, J. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Kenaikan Harga Bbm Subsidi Pada Media Online Topmetronews Periode September 2022.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Triwijati, N. K. E. (2019). Pelecehan Seksual : Tinjauan Psikologis. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Dan Savy Amira Women’s Crisis Center, 20(4), 303–306.

BIODATA PENULIS

Agustina Zawitri merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung yang sedang menempuh tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana strata satu. Sebelumnya ia mengawali pendidikan formal Sekolah Dasar di MIN Garuntang, Kota Bandar Lampung pada tahun 2013. Sekolah Menengah Pertama di SMPN 11 Bandar Lampung pada tahun 2016, dan Sekolah Menengah Atas di SMK SMTI Bandar Lampung pada tahun 2019. Selama masa studi di Universitas Bandar Lampung penulis aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa KSR PMI Unit UBL dan menjabat sebagai Sekretaris Umum pada tahun 2022 – 2024. Penulis juga bergabung di Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HMIK) Universitas Bandar Lampung dalam divisi Jurnalistik sebagai anggota.

Noning Verawati adalah seorang dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Bandar Lampung. Ia meraih gelar sarjana S.Ikom di Universitas Pembangunan Nasional, dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2012 untuk memperoleh gelar Magister Jurusan Ilmu Komunikasi. Bidang penelitian dan ketertarikan utama Noning Verawati adalah mengenai Media Massa dan Jurnalistik. Ia juga pernah berkarya di media massa Radio UNISI 104.5 FM Yogyakarta, dan telah banyak melakukan berbagai penelitian dengan menggunakan metode kualitatif serta melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Budhi Waskito adalah seorang dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Bandar Lampung. Ia meraih gelar sarjana strata satu S.Hut pada tahun 1999, gelar magister M.Si pada tahun 2010, dan gelar Doktor pada tahun 2016 di Institut Pertanian Bogor. Bidang penelitian dan ketertarikan utama Budhi Waskito adalah mengenai Komunikasi Pembangunan dan Manajemen. Ia juga telah banyak melakukan berbagai penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif serta melakukan pengabdian kepada masyarakat.